

LAPORAN HASIL PENELITIAN
HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN DAN RISIKO ADIKSI
SMARTPHONE DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK
PADA PESERTA PPDS-1 TAHAP AKHIR TAHUN 2019

Christie Indira*, Sasanti Yuniar, Atika*****

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) merupakan suatu program pendidikan yang melatih seorang dokter umum untuk menjadi dokter spesialis tertentu dengan standar lama pendidikan yang berbeda setiap program studi (prodi), rata-rata 8 semester (4 tahun). Menurut buku Pedoman Pendidikan program magister, program doktor, program spesialis dan subspecialis Universitas Airlangga tahun 2019/2020, untuk dapat menjadi peserta PPDS, seorang dokter harus menjalani serangkaian proses seleksi yang berupa: memenuhi persyaratan umum, khusus dan afirmasi, Test Potensi Akademik (TPA), test Bahasa Inggris, Psikotest, MMPI dan *depth interviews* psikiatri, test bidang ilmu prodi masing-

* Peserta PPDS – 1 Departemen/SMF dan Program Studi Ilmu Kedokteran Jiwa (Psikiatri) FK UNAIR – RSUD Dr. Soetomo Surabaya, peneliti
** Psikiater Konsultan, Staf Pengajar Departemen/SMF dan Program Studi Ilmu Kedokteran Jiwa (Psikiatri) FK UNAIR – RSUD Dr. Soetomo Surabaya, pembimbing penelitian
*** Konsultan Statistik, Staf Pengajar pada Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo Surabaya

masing dan wawancara di prodi masing-masing (Direktorat Pendidikan UNAIR, 2019)

Setelah diterima menjadi peserta PPDS, maka para dokter akan diberikan tambahan ilmu dan ketrampilan sesuai bidangnya masing-masing dengan metode pengajaran yang bermacam-macam, yaitu: kuliah, diskusi, tutorial, *bedside teaching*, praktikum, kunjungan ke lapangan, praktek, laporan kegiatan, laporan jaga, magang dan presentasi, *e-learning*. Ada tiga hal yang dinilai dari seorang PPDS, yaitu: kognitif, psikomotor dan afektif (Direktorat Pendidikan UNAIR, 2019).

Menjalani pendidikan sebagai seorang calon dokter spesialis merupakan masa yang *stressful* karena selain merawat pasien, mendapat tugas jaga malam, seorang peserta PPDS juga dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas akademisnya secara tepat waktu. Dahlin dan kawan-kawan (2005) menemukan bahwa residen tahun pertama *overload* dengan beban kerjanya, residen tahun ketiga sangat mencemaskan masa depannya dan kelemahan pedagogis sedangkan residen tahun keenam *overload* dengan beban kerjanya, sangat mencemaskan masa depannya dan kelemahan pedagogis (Dahlin *et al*, 2005; Lebensohn *et al*, 2013)

Dalam menjalani tugas sehari-hari, seorang PPDS sering menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi dan alat bantu dalam *update* ilmu seperti *browsing* jurnal dan lain sebagainya. *Smartphone* seperti pisau bermata dua, selain memiliki banyak fitur positif, juga dapat menyebabkan perilaku bermasalah, seperti adiksi *smartphone* bahkan ada beberapa literatur yang menganggap *smartphone*

sebagai *disrupter* karena penggunaan *smartphone* mengganggu aktivitas fisik dan belajar, sehingga PPDS berisiko tinggi untuk mengalami adiksi *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mengganggu fungsi sehari-hari termasuk dalam hal kegiatan akademis sehingga mengakibatkan PPDS melakukan prokrastinasi akademik. Menurut Aggarwal dan kawan-kawan (2012), terdapat 72% residen di India yang menggunakan *smartphone* lebih dari 1 jam/hari dan 23.4% mengalami adiksi *smartphone* sedangkan di Indonesia, Lukman menemukan 81,3% mahasiswa/i S1 mengalami adiksi *smartphone* (Aggarwal et al, 2012; Erdogan et al, 2013; Kebona L & M gaya G, 2015; Lukman, 2018).

Dari sisi kepribadian, ada beberapa dimensi kepribadian yang dapat memengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik, yaitu *neuroticism*, *conscientiousness* dan *extraversion*. *Conscientiousness* berkaitan dengan keinginan untuk mencapai target, mengendalikan diri, kegigihan, dan ketergantungan. *Neuroticism* mengacu pada sejauh mana orang mengalami emosi negatif. *Extraversion* mengacu pada sejauh mana orang ingin mengalami sosialisasi, emosi positif, dan aktivitas tinggi (Karatas H, 2015).

Terdapat hubungan pula antara kepribadian dengan risiko adiksi *smartphone* yaitu pada domain: *extraversion*, *neuroticism*, *openness-to-experience*, *conscientiousness*, *agreeableness* (Takao, 2014; Lane & Manner, 2017).

Berdasarkan data Komkordik FK UNAIR-RSUD Dr. Soetomo pada tahun 2018 terdapat 339 peserta PPDS-1 yang masa studinya memanjang melebihi 2 semester. Dari penelitian Nurmayanti pada tahun 2016 didapatkan data bahwa peserta PPDS-1 yang masa studinya melebihi 2 semester di FK UNAIR-RSUD Dr. Soetomo

Surabaya berjumlah 1638 orang (Nurmayanti, 2016; Komkordik, 2018), sehingga peneliti ingin mengetahui hubungan antara kepribadian dan risiko adiksi *smartphone* dengan prokrastinasi akademik pada peserta PPDS-1 tahap akhir tahun 2019 di FK UNAIR-RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kepribadian dan risiko adiksi *smartphone* dengan prokrastinasi akademik pada peserta PPDS-1 tahap akhir tahun 2019

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara kepribadian dan risiko adiksi *smartphone* dengan prokrastinasi akademik pada peserta PPDS-1 tahap akhir tahun 2019

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan profil Kepribadian peserta PPDS-1 tahap akhir tahun 2019
2. Mendeskripsikan profil Risiko Adiksi *Smartphone* pada peserta PPDS-1 tahap akhir tahun 2019
3. Mendeskripsikan profil Prokrastinasi Akademik pada peserta PPDS-1 tahap akhir tahun 2019

4. Menganalisis hubungan antara Kepribadian dengan Risiko Adiksi *Smartphone* pada peserta PPDS-1 tahap akhir tahun 2019
5. Menganalisis hubungan Kepribadian dengan Prokrastinasi Akademik pada peserta PPDS-1 tahap akhir tahun 2019
6. Menganalisis hubungan antara Risiko Adiksi *Smartphone* dengan Prokrastinasi Akademik pada peserta PPDS-1 tahap akhir tahun 2019

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Ilmiah dan Teoritis

1.4.1.1. Referensi

Dapat dipakai sebagai data awal atau pembanding untuk penelitian selanjutnya, yang nantinya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

1.4.1.2. Manfaat bagi Peneliti

Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan mengenai kepribadian dan risiko adiksi *smartphone* serta hubungannya dengan prokrastinasi akademik di kalangan peserta PPDS-1 tahap akhir tahun 2019

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Manfaat bagi Pelayanan

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai landasan terapi untuk PPDS-1 tahap akhir tahun 2019 yang mengalami risiko adiksi *smartphone* dengan atau tanpa prokrastinasi akademik

1.4.2.2. Manfaat bagi Preventif pada Institusi

1. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai landasan intervensi preventif dan kuratif untuk mengatasi risiko adiksi *smartphone* dengan atau tanpa prokrastinasi akademik di kalangan peserta PPDS-1 tahap akhir yang disesuaikan dengan tipe kepribadiannya
2. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi dalam membuat protap seleksi penerimaan peserta PPDS-1
3. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi untuk membuat kebijakan terkait mengatasi masalah keterlambatan studi yang sering terjadi di kalangan para peserta PPDS-1 tahap akhir
4. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi dalam menentukan metode pengajaran dan bimbingan untuk peserta PPDS-1 yang disesuaikan dengan tipe kepribadiannya

1.4.2.3. Manfaat bagi PPDS

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik (*feedback*) kepada responden penelitian (PPDS-1 tahap akhir tahun 2019) mengenai kepribadian dan risiko adiksi *smartphone* terhadap prokrastinasi akademik yang dialaminya
2. Responden penelitian (PPDS-1 tahap akhir tahun 2019) yang mengalami risiko adiksi *smartphone* dan prokrastinasi akademik dengan kepribadian tertentu akan dibantu oleh peneliti untuk mengatasi masalahnya sehingga studi responden bisa berjalan dengan lancar

1.5. Risiko Penelitian

Penelitian ini memiliki risiko atau efek samping penelitian yang sangat kecil karena tidak ada tindakan invasif dan responden mengisi kuesioner secara sukarela. Responden mungkin akan merasakan ketidaknyamanan karena yang bersangkutan membuka kondisi psikologisnya melalui pengisian kuesioner sehingga untuk menghindari atau mengatasi rasa ketidaknyamanan tersebut, peneliti memberikan jaminan untuk menjaga rahasia penelitian dan membantu dengan memberikan konseling bila diperlukan. Identitas pribadi responden (Inisial nama, alamat email dan nomor telepon) akan dijamin kerahasiaannya dan tidak akan dipublikasikan. Jika ada pihak ketiga yang menginginkan data dan hasil kuesioner tersebut, maka harus melalui permintaan tertulis dan mendapat persetujuan dari responden.

1.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu tentang kepribadian, risiko adiksi *smartphone* dan prokrastinasi akademik

No.	Peneliti (Tahun)	Desain	Variabel yang diteliti	Instrumen yang digunakan	Populasi Penelitian	Hasil	Rujukan
1.	Ahmad Abdur Rohim (2017)	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian korelasional	Kecanduan <i>smartphone</i> & prokrastinasi akademik	skala prokrastinasi akademik & SAS	Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Universitas Brawijaya, Universitas Kristen Petra, Universitas Padjajaran	Ada hubungan antara kecanduan <i>smartphone</i> dengan prokrastinasi akademik dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,760; (p) = 0,000 pada taraf signifikansi 0,05	Erdogan, U., Pamuk, M., Yuruk, S. E., Pamuk, K. (2013). <i>Academic Procrastination and Mobile Phone</i> . Prague: International Academic Conference
2.	Chooi Seong Lai, Abdul Rahman bin Ahmad Badayai, Khartikka Chandrasekaran, Siew Yen Lee, Rubini Kulasingam (2015)	Deskriptif	Kepribadian & prokrastinasi akademik	Leonard Personality Inventory & General Procrastination Scale	148 siswa (laki-laki dan perempuan) Dari Fakultas Sosial Sains, Seni, dan Kemanusiaan (terdiri dari Tahun Diploma 2 dan gelar Sarjana Tahun 1, 2 & 3), pada suatu Universitas psikologi swasta di Malaysia	Tidak ada hubungan yang signifikan di antara semua ciri kepribadian diprofilkan oleh LPI (Openness, Analytical, Ketegasan, Netral dan Relasional) dengan akademis penundaan ($p > .05$). Ada hubungan negatif yang sangat lemah antara sifat Openness ($r = -.010$), Decisiveness ($r = -.102$) dan Relational ($r = -.155$) dengan prokrastinasi akademik tetapi tidak signifikan. Ada hubungan positif sangat lemah antara sifat Analytical ($r = .068$) dan Neutral ($r = .025$) dengan prokrastinasi akademik,	Johnson, J.L., & Bloom, A.M. (1995). An analysis of the contribution of the five factors of personality to variance in academic procrastination. <i>Personality Individual Differences, 18</i> (1), 127-133

No.	Peneliti (Tahun)	Desain	Variabel yang diteliti	Instrumen yang digunakan	Populasi Penelitian	Hasil	Rujukan
3.	Dinar Margia Tanaya (2017)	Kuantitatif	Adiksi smartphone & prokrastinasi akademik	Smartphone Addiction Scale (SAS) & Procrastination Scale (PS)	Siswa dan siswi SMA N 105 Jakarta kelas X & Siswa dan siswi SMA N 105 Jakarta pengguna smartphone	<p>tetapi tidak signifikan</p> <p>hasil $r = 0,338$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara smartphone addiction dengan prokrastinasi akademik pada siswa dan siswi di SMA N 105 Jakarta. Kedua variabel memiliki hubungan positif yang menunjukkan keduanya searah, artinya semakin tinggi tingkat smartphone addiction maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik yang dilakukan pada siswa dan siswi SMA N 105 Jakarta, dan sebaliknya semakin rendah tingkat smartphone addiction maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik yang dilakukan pada siswa dan siswi SMA N 105 Jakarta.</p>	Frings, C. S., (2003). Addressing the problem of controlling procrastination. Medical Laboratory Research, 2, 38